



Hubungan Antara Kebijakan Lingkungan Dengan Perilaku Pro-Lingkungan: Sebuah Kajian Literatur Sistematis

The Relationship between Environmental Policy and Pro-Environmental Behavior: A Systematic Literature Review

Uni Kuslantasi^{1) a)*}, Bagus Pambudi^{2) b)}, Dian Ratna Sawitri^{1) a)}

¹⁾ Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

^{a)} Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang 50275, Jawa Tengah

²⁾ Badan Perencanaan, Penelitian, dan Pengembangan Kabupaten Batang

^{b)} Jl. RA Kartini No. 1 Batang 51215, Jawa Tengah

*Email: unikuslantasiwihaji@gmail.com

Naskah Masuk: 28 Februari 2022

Naskah Revisi: 26 April 2022

Naskah Diterima: 28 Mei 2022

ABSTRACT

Stakeholders including citizens, governments, and private sectors should take action to reduce environmental problems and its impacts. The community is expected to have pro-environmental behavior and support existing environmental policies. However, previous studies have shown conflicting results regarding the relationship between environmental policy and pro-environmental behavior. This study is intended to analyze the relationship between environmental policy and pro-environmental behavior. This literature review uses Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses (PRISMA) guidelines. The process of searching and filtering articles uses POP 7 and Rayyan applications. The selected articles which used quantitative, qualitative, or mixed-method research designs are published from 2020 to 2022. Those articles studied the relationship between environmental policy and pro-environmental behavior. Then, researchers found 1,000 articles and later, 5 papers meet the criteria. The results of this study indicate that people who behave pro-environmentally are likely to support environmental policy. Likewise, those who support environmental policy are likely to behave pro-environmentally. People are likely to both behave pro-environmentally and support environmental policy because both are expressions of intrinsic pro-environmental motivation. Therefore, the government should implement environmental policies to improve citizens' concerns and to control the implementation of current policies.

Keywords: *environmental management, environmental policy, pro-environmental behavior, public policy*

ABSTRAK

Semua pihak perlu mengambil tindakan untuk mengurangi permasalahan lingkungan sekaligus untuk mengurangi dampak negatif bagi lingkungan sekitar. Masyarakat diharapkan memiliki perilaku pro-lingkungan dan mendukung kebijakan lingkungan yang ada. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan hasil yang bertentangan mengenai hubungan antara kebijakan lingkungan dan perilaku pro-lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kebijakan lingkungan dan perilaku pro-lingkungan. Teknik literatur review yang digunakan dengan desain Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyses (PRISMA). Proses pencarian dan penyaringan artikel menggunakan bantuan aplikasi pencarian POP 7 dan Rayyan. Artikel yang dipilih wajib memiliki hasil terkait hubungan antara kebijakan lingkungan dan perilaku pro-lingkungan serta dipublikasikan pada rentang tahun 2020–2022 dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif, kualitatif atau mixed-method. Berdasarkan 1000 artikel yang ditemukan, didapatkan 5 artikel yang memenuhi kriteria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki perilaku pro-lingkungan cenderung mendukung kebijakan lingkungan. Demikian pula sebaliknya, mereka yang mendukung kebijakan lingkungan cenderung berperilaku pro-lingkungan. Perilaku pro-lingkungan dan sikap mendukung kebijakan lingkungan merupakan ekspresi motivasi individu yang pro-lingkungan. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan untuk menyediakan kebijakan yang efektif untuk meningkatkan rasa kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya sekaligus melakukan pengendalian implementasi kebijakan tersebut.

Kata kunci: *kebijakan lingkungan, kebijakan publik, manajemen lingkungan, perilaku pro-lingkungan*

PENDAHULUAN

Perubahan iklim telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang serius seperti

punahnya keanekaragaman hayati, peningkatan suhu bumi, naiknya permukaan air laut dan kerusakan terumbu karang (D'Arco & Marino, 2022). Untuk mengatasi permasalahan ini,

penting ditekankan bagi setiap pemangku kepentingan termasuk masyarakat, pemerintah, perusahaan dan organisasi lainnya untuk bergerak melindungi lingkungan sekitar.

Sebagai contoh, pemerintah berperan dalam mengatur kebijakan untuk mengurangi dampak lingkungan seperti pengembangan bank sampah (Riswana, Rukmana & Bulkis, 2018) dan pembatasan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) (Wahyudi, 2019), walaupun kebijakan-kebijakan tersebut tidak selalu diterima dengan baik oleh masyarakat. Masyarakat sendiri dapat berkontribusi dalam upaya perlindungan lingkungan diantaranya dengan mengurangi penggunaan kantong plastik (Astuti, 2018), menggunakan barang elektronik secara bijaksana, dan menerapkan perilaku pro-lingkungan.

Perusahaan dalam hal ini dapat berperan melalui kebijakan yang mengarah pada penggunaan teknologi ramah lingkungan, penyediaan produk berbahan dasar sampah daur ulang, penerapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan atau *Corporate Social Environmental Responsibility (CSER)* (Yuan, Guan & Bo, 2020) dan pengelolaan limbah pabrik yang baik. Organisasi lainnya seperti lembaga swadaya masyarakat dapat berkontribusi dalam perlindungan lingkungan melalui gerakan aksi lingkungan baik berupa kegiatan konservasi, kemitraan dengan berbagai pihak, advokasi dan pendampingan teknis dalam pengelolaan lingkungan (Riva, Hutagaol & Levang 2013)

Pemerintah sebagai pihak yang memiliki kewenangan pengaturan perlu mempertimbangkan penerapan lebih banyak lagi kebijakan lingkungan yang dapat diterima oleh masyarakat. Untuk mencapai tujuan bersama ini, para peneliti dan akademisi diharapkan dapat terus berkontribusi dalam kebijakan perlindungan kelestarian alam (Sovacool, 2014). Akan sangat menarik apabila peneliti menganalisis faktor-faktor yang mendasari seseorang bertindak dalam melindungi lingkungan sekitarnya (Victor, 2015). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, nantinya para pembuat kebijakan baik

pemerintah, perusahaan dan organisasi lainnya dapat mengimplemestasikan kebijakan atau intervensi yang efektif untuk mempromosikan perilaku pro-lingkungan.

Kebijakan maupun tindakan yang dilaksanakan oleh suatu organisasi berpotensi memengaruhi perilaku yang dilakukan oleh individu yang merupakan bagian dari organisasi tersebut. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kebijakan lingkungan yang diambil oleh pemerintah akan memengaruhi perilaku terhadap lingkungan yang dilakukan oleh warga negaranya. Dalam hal perusahaan, kebijakan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan akan memengaruhi perilaku terhadap lingkungan oleh karyawan dan pelanggannya (van der Werff, Steg & Ruepert, 2021).

Kebijakan lingkungan akan memberikan peluang dan daya tarik bagi masyarakat untuk bertindak ramah lingkungan. Sebagai contoh penyediaan tempat sampah yang memadai akan menarik minat masyarakat untuk melakukan gerakan pilah sampah. Pada intinya diperlukan kerjasama antar berbagai pihak terutama dari masyarakat itu sendiri untuk berperilaku pro-lingkungan dan mendukung implementasi kebijakan lingkungan yang ada.

Merupakan hal yang menarik untuk mengetahui hubungan kebijakan lingkungan (baik yang dilakukan oleh pemerintah, perusahaan, maupun organisasi lainnya) dalam dengan perilaku pro-lingkungan masyarakat termasuk di dalamnya karyawan, pelanggan, dan warga negara pada umumnya. Hubungan kedua variabel tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam penyempurnaan kebijakan lingkungan yang mampu melibatkan faktor-faktor pendukung munculnya perilaku pro-lingkungan masyarakat, yang nantinya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

Penelitian terdahulu yang menguji keterkaitan antara kebijakan lingkungan dengan perilaku pro-lingkungan menunjukkan kesimpulan yang cukup beragam. Sebagian penelitian tersebut menyatakan masyarakat

yang memiliki perilaku pro-lingkungan cenderung tidak mendukung kebijakan lingkungan yang ada (Noblet & McCoy, 2018; Werfel, 2017). Sementara itu, sebagian penelitian yang lain menunjukkan bahwa perilaku pro-lingkungan merupakan syarat tidak tertulis sebagai jaminan bahwa orang tersebut akan mendukung kebijakan lingkungan yang ada dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Thøgersen & Crompton, 2009; Thøgersen & Noblet, 2012).

Perbedaan kesimpulan yang signifikan pada penelitian-penelitian terdahulu menjadi salah satu pertimbangan pentingnya dilakukan penelitian berbasis kajian literatur terkait hubungan kebijakan lingkungan dengan perilaku pro-lingkungan. Penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran pentingnya peran hubungan antar variabel kebijakan lingkungan dan perilaku-pro lingkungan.

TINJAUAN PUSTAKA

Noblet & McCoy (2018) dan Werfel (2017) mengungkapkan bahwa masyarakat yang memiliki perilaku pro-lingkungan merasa bahwa apa yang mereka lakukan sudah cukup baik untuk melindungi lingkungan. Hal ini mengakibatkan sebagian masyarakat tersebut tidak menganggap penting terhadap perlunya kebijakan lingkungan dari pemerintah ataupun organisasi lainnya.

Sebaliknya, peneliti yang lain seperti Thøgersen & Crompton (2009), Nilsson, Bergquist & Schultz (2017) dan Van der Werff, Steg & Keizer (2013) berpendapat bahwa masyarakat yang berperilaku pro-lingkungan akan memandang diri mereka sendiri sebagai seorang yang ramah lingkungan. Hal ini akhirnya akan menjadi motivasi tersendiri untuk mendukung kebijakan lingkungan yang ada.

Terlepas perbedaan kesimpulan dalam menganalisa hubungan antara kebijakan lingkungan dan perilaku pro-lingkungan. Kedua pandangan tersebut memiliki asumsi dasar yang sama bahwa berperilaku pro-lingkungan akan merubah persepsi terhadap

diri seseorang, yang nantinya akan berpengaruh pada sikap mendukung kebijakan lingkungan (Sharpe, Perlaviciute & Steg, 2021).

Perilaku Pro-Lingkungan

Menurut Kollmus dalam Wang & Mangmeechai, (2021) perilaku pro-lingkungan atau *pro-environmental behavior* (PEB) adalah sikap dan tindakan seseorang yang berupaya mengurangi aktivitas yang berdampak negatif terhadap kelestarian alam, selain mengurangi penggunaan sumber daya, mengurangi sampah dan gerakan mendaur ulang sampah. Perilaku pro-lingkungan juga dapat diartikan sebagai usaha dari seseorang untuk membatasi tindakan yang dapat merusak dan membahayakan lingkungan alam sekitar (Onel & Mukherjee, 2016). Tindakan yang mencerminkan perilaku pro-lingkungan termasuk di dalamnya adalah penggunaan transportasi umum, hemat air dan listrik, serta pilah sampah.

Perilaku pro-lingkungan selalu menjadi fokus penelitian yang menarik bagi para peneliti baik ahli lingkungan, manajemen, demografi, sosioekonomi, dan tentunya psikologi (Sharma & Foropon, 2019). Stern (2000) membagi empat bidang kategori perilaku pro-lingkungan sebagai berikut:

- 1) Ranah privat atau pribadi dimana konsumen melakukan tindakan, seperti daur ulang sampah (sebagai contoh pilah sampah, penggunaan kembali kertas atau gelas sisa pembelian), penggunaan energi (pengurangan penggunaan AC dan rutin mematikan lampu), penghematan air, penggunaan transportasi umum atau kendaraan listrik, membiasakan makan sampai habis tanpa sisa, dan membeli barang yang ramah lingkungan (Blankenberg & Alhusen, 2019).
- 2) Ranah publik mencakup perilaku ramah lingkungan sebagai warga negara, sebagai contoh melakukan petisi terhadap isu lingkungan dan mendukung penerapan kebijakan lingkungan oleh pemerintah (Kothedkk., 2019).

- 3) Aksi lingkungan yang berarti aktivitas yang mengarah ke gerakan massa untuk aktif terlibat dalam kegiatan menolak kerusakan lingkungan, sebagai contoh terlibat dalam kelompok pendukung lingkungan dan melakukan protes atau demonstrasi penolakan kegiatan perusakan lingkungan (Stern, 2000).
- 4) Tindakan lain yang fokus pada perilaku individu dalam kapasitasnya sebagai anggota organisasi. Tindakan seseorang sangat dimungkinkan akan dipengaruhi oleh organisasi dimana mereka terlibat. Sebagai contoh seorang teknisi yang bekerja di perusahaan otomotif yang mungkin terlibat dalam membuat desain mobil listrik yang lebih ramah lingkungan (Stern, 2000).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kajian literatur sistematis (*systematic literature review*/SLR). Kajian literatur merupakan suatu metode yang digunakan untuk mensintesis, mengevaluasi, dan mengidentifikasi secara sistematis (Rahayu dkk., 2019). Kajian sistematis ini dilakukan pada penelitian yang menerapkan pedoman **PRISMA** (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Metaanalyses*). Pedoman PRISMA sangat direkomendasikan untuk penelitian kajian literatur karena memberikan kemudahan bagi pembaca untuk memahami proses pemilihan artikel yang akan dikaji (Knobloch, Yoon & Vogt, 2011).

Pedoman PRISMA juga dapat menghindari terjadinya bias publikasi atau *publication bias* (PB) terhadap artikel dan jurnal yang akan diteliti. Bias publikasi dapat berupa sulitnya mengidentifikasi publikasi ilmiah yang telah diterbitkan atau belum diterbitkan dalam proses pencarian artikel sistematis. Bahkan ada sebagian artikel yang telah diterbitkan namun tidak terdata dalam database utama jurnal-jurnal terakreditasi.

Bias publikasi juga dapat terjadi pada penelitian yang telah diterbitkan namun tidak

dapat diakses akibat perlunya lisensi tertentu untuk memperoleh akses terhadap artikel tersebut. Bias publikasi ini pada umumnya terjadi pada proses seleksi artikel yang akan dikaji, sehingga transparansi proses seleksi sangat diperlukan dalam kajian literatur sistematis. Dalam kaitannya dengan bias publikasi ini, pedoman PRISMA mampu meningkatkan kualitas pelaporan tinjauan sistematis dan memberikan transparansi dalam proses pemilihan artikel yang akan digunakan (Knobloch dkk., 2011).

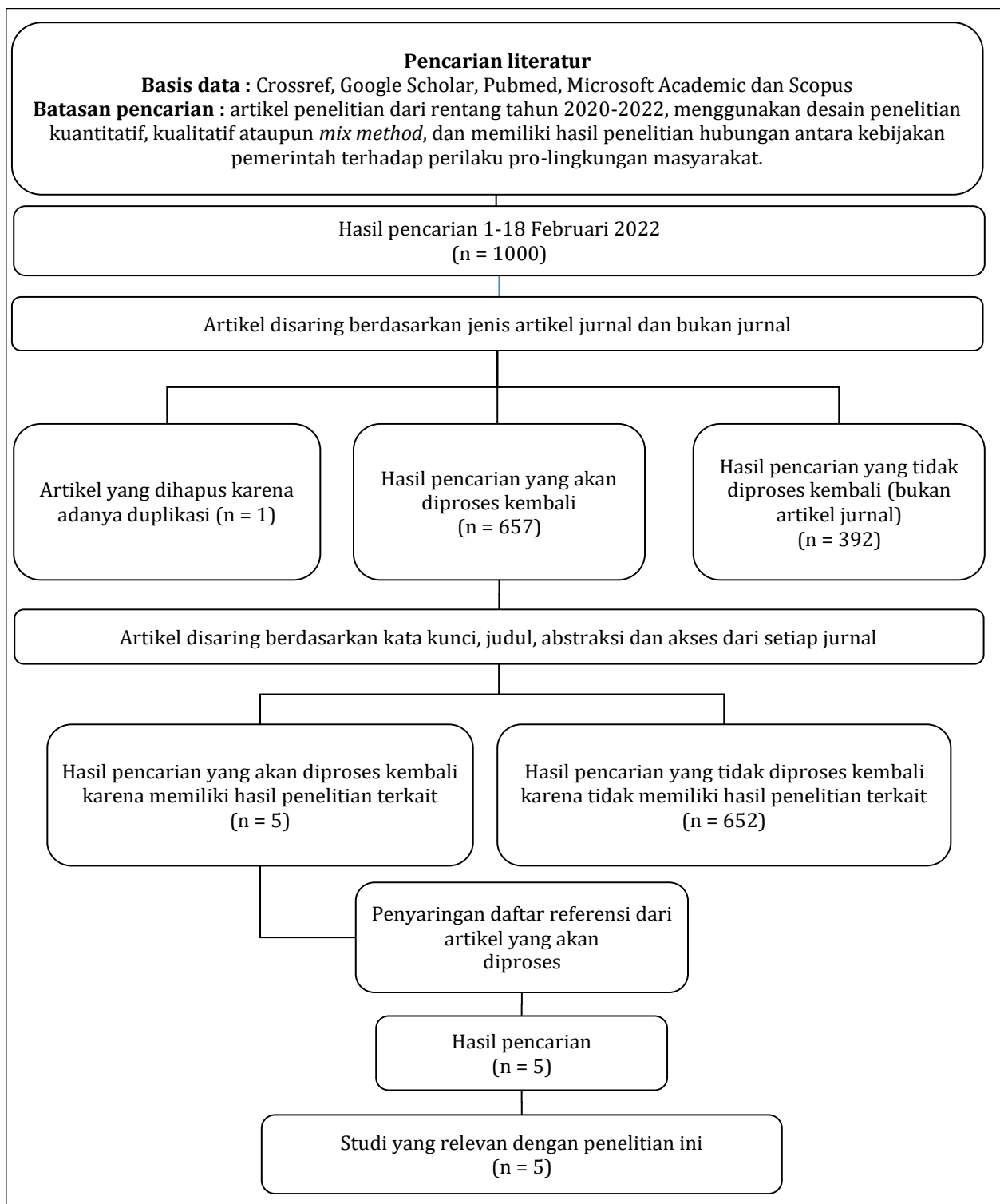
Penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi *Publish or Perish* versi 7 (POP 7). Aulianto, Yusup & Setianti (2020) menjelaskan bahwa aplikasi tersebut dapat digunakan untuk mengambil dan menganalisis sitasi akademik dengan koneksi jaringan internet. Penelitian ini juga menggunakan bantuan aplikasi *Rayyan*. *Rayyan* adalah aplikasi kecerdasan buatan yang digunakan untuk menyaring atau menentukan referensi yang memiliki potensi tinggi dari artikel yang belum disaring (Muka dkk., 2020)

Pada aplikasi POP 7, sumber pencarian yang digunakan adalah *Crossref*, *Google Scholar*, *Pubmed*, *Microsoft Academic* dan *Scopus*. Kata kunci yang digunakan untuk mencari literatur adalah: ("*pro-environmental behavior*") AND ("*government*") AND ("*environmental policy*"). Penggunaan Bahasa Inggris sebagai kata kunci pencarian artikel dikarenakan penelitian ini memiliki sasaran artikel internasional untuk dikaji. Artikel yang dipilih adalah artikel dengan rentang terbit tahun 2020-2022, memiliki partisipan orang perorangan, bukan organisasi atau lembaga, dengan berbagai latar belakang pendidikan, pekerjaan dan kelompok umur baik laki-laki maupun perempuan.

Metode penelitian pada artikel-artikel yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian baik kuantitatif, kualitatif, ataupun *mixed-method*. Artikel-artikel tersebut juga memiliki hasil terkait peran atau pengaruh kebijakan pemerintah terhadap perilaku pro-lingkungan masyarakat. Untuk mendapatkan artikel yang diinginkan, artikel diseleksi dengan pengecekan *keyword*,

duplikasi artikel, ketersediaan *full paper*, dan dapat atau tidaknya pengaksesan artikel oleh peneliti. Adapun proses pemilihan artikel dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1 menjelaskan proses pencarian artikel jurnal ilmiah menggunakan pedoman PRISMA. Tahap pertama adalah identifikasi artikel jurnal ilmiah dengan basis data dari



Gambar 1.
Tahapan Pencarian Artikel Penelitian (Tabel Prisma)

Crossref, Google Scholar, Pubmed, Microsoft Academic, dan Scopus menggunakan kata kunci: "pro-environmental behavior", "government", dan "environmental policy". Tahap kedua adalah *screening* atau penyaringan dilakukan dengan dua langkah, yaitu penyaringan terhadap jenis artikel yang ditemukan berupa jurnal atau

bukan jurnal termasuk adanya potensi duplikasi hasil pencarian jurnal. Tahap ketiga dari metode PRISMA adalah kelayakan (*eligibility*). Pada tahap ini, artikel jurnal yang telah disaring akan dipilah berdasarkan kata kunci, judul, abstraksi, dan akses dari setiap jurnal. dari setiap jurnal. Artikel yang dianalisis

Tabel 1.
Ringkasan Review Artikel

No	Peneliti	Partisipan	Metode	Hasil Penelitian	Negara
1	(Sharpe dkk., 2021)	343 warga dan 169 mahasiswa psikologi	Kuantitatif	Kebijakan lingkungan akan didukung oleh masyarakat yang berperilaku pro-lingkungan, selaras dengan hal tersebut masyarakat yang berperilaku pro-lingkungan akan mendukung kebijakan lingkungan	Belanda
2	(Wang & Mangmeechai, 2021)	3113 responden	Kuantitatif	Masyarakat dengan perilaku pro-lingkungan tingkat tinggi muncul pada penduduk yang memiliki persepsi yang kuat tentang kebijakan yang efektif dan mereka yang memiliki niat yang kuat untuk mengimplementasikannya	China
3	(Yuan dkk., 2020)	282 mahasiswa	Kuantitatif	Kebijakan lingkungan berpengaruh positif terhadap perilaku pro-lingkungan masyarakat dalam hal ini pengurangan penggunaan produk plastik	Thailand
4	(Aufan, 2020)	Populasi penelitian 187.790 rumah tangga hasil SUSENAS 2017, namun tidak dicantumkan jumlah responden yang disurvei	Kuantitatif	Rumah tangga bersubsidi cenderung tidak menghemat listrik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, keluarga dengan niat pro-lingkungan yang lebih tinggi belum tentu menghemat listrik, sementara rumah tangga yang terbiasa dengan rutinitas ramah lingkungan cenderung berperilaku pro-lingkungan.	Indonesia
5	(van der Werff dkk., 2021)	6.345 responden pada 3 studi	Kuantitatif	Semakin banyak masyarakat yang memiliki identitas diri ramah lingkungan, semakin mudah menerima kebijakan ramah lingkungan	Italia, Belanda, dan Swiss

lebih lanjut dalam penelitian adalah artikel jurnal yang relevan dan telah melewati tahap identifikasi, penyaringan dan kelayakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pencarian jurnal yang relevan dengan tujuan penelitian dilakukan pada rentang waktu 24 Januari 2022 hingga 18 Februari 2022. Pencarian dilakukan dengan bantuan aplikasi POP 7 dan ditemukan 1.000 artikel sesuai dengan jumlah batasan maksimal pada aplikasi tersebut. Artikel yang ditemukan kemudian disimpan dan dicek menggunakan bantuan aplikasi Rayyan. Pengecekan dilakukan dengan cek duplikasi dan diperoleh 2 artikel yang dihapus karena duplikasi. Pengecekan selanjutnya yaitu pengecekan berdasarkan kata kunci, judul, dan akses dari setiap jurnal.

Berdasarkan hasil pengecekan tersebut diperoleh 392 artikel yang tidak memenuhi kriteria karena bukan merupakan artikel penelitian, kriteria subjek tidak sesuai, dan artikel tidak dapat diakses. Hasil dari penyaringan tersebut didapatkan 657 artikel yang memenuhi kriteria. Artikel yang memenuhi kriteria dalam abstrak didapati hasil penelitian keterkaitan kebijakan pemerintah dan perilaku pro-lingkungan kemudian dicek secara *full teks* dan hanya lima artikel yang ditemukan memiliki hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian pertama oleh Sharpe dkk. (2021) secara keseluruhan memuat tiga studi. Dua studi menggunakan metode survei secara *online* dan satu studi menggunakan observasi lapangan. Ketiga studi mencoba melakukan uji hipotesis sejauh mana hubungan perilaku pro-lingkungan dengan sikap mendukung terhadap kebijakan lingkungan.

Studi pertama melibatkan 343 warga Belanda yang bekerja di perusahaan-perusahaan untuk mengetahui hubungan perilaku hemat energi dengan dukungan terhadap kebijakan energi. Studi kedua melibatkan 180 mahasiswa psikologi tahun pertama yang dilakukan untuk mengetahui hubungan dukungan kebijakan

lingkungan dan perilaku pro-lingkungan. Kedua studi tersebut dilakukan secara kuantitatif dan menggunakan uji regresi untuk mengolah data. Studi ketiga melibatkan 158 responden yang merupakan warga kampus baik mahasiswa, dosen, dan pekerja lainnya dengan pengamatan terhadap mereka yang membawa gelas/cangkir ketika membeli minuman hangat.

Hasil penelitian pada studi pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara perilaku hemat energi yang dilakukan dengan sikap dukungan terhadap kebijakan energi. Hal tersebut menegaskan bahwa semakin banyak orang yang melakukan penghematan energi, semakin banyak pula yang akan mendukung kebijakan baru dalam bidang energi.

Studi kedua menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara sikap dukungan terhadap kebijakan energi positif terhadap kemauan masyarakat untuk melakukan penghematan energi. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin banyak orang yang mendukung kebijakan energi maka semakin banyak pula orang yang berkeinginan untuk melakukan penghematan energi ke depannya. Sementara itu, studi ketiga menunjukkan bahwa orang yang mendukung kebijakan pengurangan sampah adalah mereka yang membawa gelas atau cangkir sendiri ketika membeli minuman. Namun demikian, responden tidak memandang bahwa membawa gelas atau cangkir sendiri sebagai bentuk dukungan terhadap kebijakan ramah lingkungan.

Secara umum, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat yang terbiasa menerapkan perilaku pro-lingkungan akan cenderung mendukung kebijakan lingkungan yang ada. Hal ini juga berlaku sebaliknya, dimana mereka yang mendukung kebijakan lingkungan biasanya adalah mereka yang memiliki perilaku pro-lingkungan. Kedua ekspresi tersebut, baik perilaku pro-lingkungan dan sikap mendukung kebijakan lingkungan memiliki hubungan yang positif dan menunjukkan sikap intrinsik dalam diri masyarakat berupa motivasi untuk berperilaku pro-lingkungan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Wang & Mangmeechai, (2021). Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan total responden sebanyak 3.113 orang yang dipilih secara acak pada 6 kota di Provinsi Hunan. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui celah antara niat dan perilaku pro-lingkungan masyarakat dengan mengeksplorasi hubungan niat dengan perilaku pro-lingkungan pada kebijakan pilah sampah di Cina.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman akan kebijakan dan pengendalian terhadap perilaku masyarakat berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan perilaku pro-lingkungan. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan kebijakan lingkungan dapat meningkatkan niat dan perilaku pro-lingkungan. Kontrol terhadap perilaku masyarakat juga penting dilakukan supaya masyarakat patuh terhadap kebijakan lingkungan yang diterapkan. Dibanding pemahaman akan kebijakan, kontrol terhadap perilaku masyarakat memiliki dampak yang lebih mengena dalam perubahan perilaku pro-lingkungan.

Secara umum, temuan dalam penelitian tersebut membuktikan bahwa perilaku pro-lingkungan tingkat tinggi cenderung mudah ditemukan pada anggota masyarakat yang diawasi atau dikontrol oleh pihak berwenang, masyarakat yang paham akan kebijakan lingkungan dan masyarakat yang memiliki niat yang kuat untuk menerapkan kebijakan lingkungan yang ada.

Penelitian ketiga oleh Yuan dkk. (2020) menggunakan pendekatan kuantitatif yang melibatkan 282 responden yang merupakan mahasiswa yang sedang kuliah di universitas-universitas di Bangkok. Data yang terkumpul melalui survei *online* dianalisis menggunakan Model 6 Proses Hayes. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kebijakan pemerintah pada perilaku ramah lingkungan masyarakat. Salah satu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan lingkungan pemerintah memiliki pengaruh

yang positif terhadap perilaku ramah lingkungan masyarakat. Perilaku ramah lingkungan ini dapat berupa pengurangan penggunaan tas plastik pada level individu.

Penelitian keempat dilakukan oleh Aufan (2020) menggunakan metode kuantitatif. Penelitian tersebut menggunakan data rumah tangga yang tersedia di SUSENAS 2017. Data dianalisis menggunakan regresi logit dengan faktor kontrol meliputi tempat tinggal serta kondisi sosio-demografi. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa rumah tangga yang memperoleh subsidi listrik cenderung tidak melakukan penghematan energi. Sementara itu, rumah tangga yang memiliki niat berperilaku pro-lingkungan belum tentu melakukan penghematan energi, sedangkan rumah tangga yang terbiasa melakukan rutinitas perilaku pro-lingkungan cenderung untuk melakukan penghematan energi.

Kesimpulan penelitian keempat tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara niat berperilaku dan bertindak untuk berperilaku pro-lingkungan. Oleh karena itu, kebijakan subsidi listrik seharusnya mempertimbangkan bagaimana menyelaraskan antara niat dan tindakan untuk berperilaku pro-lingkungan dalam hal ini perilaku hemat energi.

Penelitian kelima oleh van der Werff dkk. (2021) secara keseluruhan terdiri atas tiga studi yang menggunakan metode kuantitatif. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui hubungan antara tanggung jawab lingkungan oleh organisasi maupun perusahaan dengan perilaku pro-lingkungan dan dukungan terhadap kebijakan lingkungan oleh pekerja, konsumen dan warga masyarakat.

Studi pertama melibatkan 434 responden yang merupakan karyawan perusahaan yang memperoleh fasilitas kendaraan listrik. Studi kedua melibatkan 1.475 responden dari Italia, 2.252 responden dari Belanda dan 1.923 responden dari Swiss. Responden pada studi kedua merupakan para pelanggan perusahaan energi. Sementara itu, studi ketiga melibatkan 261 responden warga Belanda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab lingkungan yang kuat oleh organisasi dan pemerintah memiliki pengaruh signifikan terhadap penguatan identitas diri diantara pekerja maupun pelanggan organisasi tersebut. Identitas diri ini berpengaruh terhadap berbagai perilaku pro-lingkungan yang dilakukan. Dengan kata lain dapat dijabarkan bahwa mereka yang memiliki identitas diri ramah lingkungan cenderung akan menjadi pelanggan pada organisasi atau perusahaan yang memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan yang kuat.

Temuan lain menunjukkan bahwa identitas diri ramah lingkungan akan menguat ketika responden memahami bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan yang tinggi. Dengan demikian identitas diri ramah lingkungan akan berpengaruh secara positif terhadap sikap dukungan terhadap kebijakan lingkungan pemerintah. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori identitas sosial yang menjelaskan bahwa sebagian orang melihat identitas diri mereka berdasarkan kelompok atau komunitas mereka berasal.

Berdasarkan hasil kajian pada 5 (lima) artikel terpilih diketahui bahwa kebijakan lingkungan (*environmental policy*) yang diterapkan baik oleh pemerintah maupun perusahaan dapat berupa kebijakan-kebijakan ramah lingkungan yang dapat mendukung pembangunan berkelanjutan. Sharpe dkk. (2021) menyampaikan kebijakan lingkungan tersebut dapat berupa: (1) pengenaan pajak terhadap bahan bakar fosil seperti bensin dan batubara; (2) subsidi terhadap energi berkelanjutan seperti energi yang bersumber dari sinar matahari dan angin (3) pengenaan tarif tinggi pada waktu puncak penggunaan listrik; (4) pengenaan tarif tinggi pada waktu rendah penggunaan listrik; (5) pengurangan harga alat elektronik hemat energi; (6) subsidi terhadap rumah hemat energi; dan (7) subsidi terhadap harga energi ramah lingkungan.

Wang & Mangmeechai, (2021) menyebutkan bahwa kebijakan lingkungan yang menjadi

topik bahasan di dalam artikelnya adalah kebijakan pilah sampah. Kebijakan tersebut menekankan perilaku masyarakat untuk memilah sampah menjadi empat kategori, yakni sampah daur ulang, sampah beracun atau berbahaya, sampah basah seperti sampah dapur dan makanan, dan sampah kering. Yuan dkk. (2020) menegaskan pentingnya kebijakan pengelolaan sampah plastik yang mulai diterapkan sejak tahun 2008 di China. Meskipun plastik banyak digunakan oleh masyarakat, sampah plastik bersifat merusak lingkungan karena tidak bisa terurai secara alami oleh tanah.

Di Indonesia sebagaimana diungkap oleh Aufan (2020) kebijakan yang menjadi fokus penelitian adalah himbauan untuk hemat energi dalam hal penggunaan listrik rumah tangga. Subsidi tarif listrik diberikan bukan berdasarkan perilaku rumah tangga yang hemat energi melainkan diberikan kepada rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan yang rendah.

Penelitian oleh van der Werff dkk. (2021) mengungkapkan bahwa kebijakan lingkungan yang menjadi fokus penelitian tidak hanya kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah tetapi juga oleh perusahaan, seperti kebijakan pemberian kendaraan elektrik kepada karyawan dan kebijakan ramah lingkungan oleh perusahaan energi dalam menjalankan bisnisnya.

Berdasarkan kelima artikel yang dianalisis dapat diketahui bentuk perilaku pro-lingkungan yang ditunjukkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Sharpe dkk. (2021) mengungkapkan bentuk beberapa perilaku pro-lingkungan terkait perilaku hemat energi, seperti: (1) mengurangi penggunaan barang elektronik pada jam puncak malam hari; (2) mengurangi penggunaan dan pengisian daya pada komputer, laptop, telepon genggam dll; (3) mengurangi penggunaan lampu; (4) mengurangi jam menonton TV; (5) mengurangi penggunaan barang elektronik dapur seperti pemanggang roti, mesin pembuat kopi, pemanas air dll; (6) mencabut pengisi daya ketika daya barang elektronik sudah terisi penuh.

Sementara Wang & Mangmeechai (2021) mencontohkan perilaku pro-lingkungan pada masyarakat berupa gerakan pilah sampah yang dilakukan di tingkat rumah tangga. Selaras dengan studi tersebut, penelitian oleh Yuan dkk. (2020) menjelaskan bahwa beberapa bentuk perilaku pro-lingkungan pada masyarakat, antara lain berupa perilaku pengurangan penggunaan kantong plastik dalam berbelanja dan bagaimana masyarakat memilih bahan makanan dan mengkonsumsi makanan ramah lingkungan atau yang tidak membahayakan kesehatan dan lingkungan.

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh AUFAN (2020), perilaku pro-lingkungan dapat dijabarkan menjadi pernyataan pada kuesioner yang kemudian diisi oleh para responden. Pernyataan-pernyataan yang menggambarkan perilaku pro-lingkungan antara lain: (1) rumah tangga menyediakan tempat peresapan air; (2) tidak membakar sampah untuk mengurangi polusi udara; (3) melakukan gerakan pilah sampah; (4) membawa tas sendiri ketika berbelanja; (5) memilih menggunakan transportasi umum dibanding kendaraan pribadi; (6) rumah tangga memelihara tanaman di rumahnya; (7) melakukan servis rutin terhadap kendaraan yang dimiliki agar terpelihara; dan (8) berpartisipasi dalam kegiatan bersih-bersih di lingkungan permukimannya.

Sementara itu, van der Werff dkk. (2021) menyatakan beberapa perilaku pro-lingkungan dapat diberikan contoh dalam bentuk: (1) penggunaan kendaraan listrik; (2) penggunaan pengisian daya pintas (*smart charging*) yang bersumber dari energi terbarukan; (3) mendaur ulang sampah rumah tangga; (4) tidak memakan daging; (5) menampung air hujan; (6) menanam buah dan sayuran di pekarangan; (7) perilaku hemat energi, seperti mematikan lampu dan alat elektronik ketika keluar rumah dan menggunakan mesin cuci ketika pakaian kotor sudah penuh.

Untuk mengetahui hubungan antara kebijakan lingkungan dengan perilaku pro-lingkungan pada masyarakat, artikel ini

menganalisis hubungan antar variabel tersebut berdasarkan hasil uji variabel dari 5 (lima) penelitian terpilih. Sharpe dkk. (2021) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara perilaku pro-lingkungan dengan sikap dukungan terhadap kebijakan lingkungan. Sebaliknya, semakin banyak orang yang mendukung kebijakan lingkungan maka semakin banyak pula yang menerapkan perilaku pro-lingkungan.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa semakin tinggi motivasi dalam diri seseorang untuk ramah lingkungan maka semakin tinggi pula praktik perilaku pro-lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dan dukungan terhadap kebijakan lingkungan. Sharpe dkk. (2021) berpendapat bahwa perilaku pro-lingkungan dan dukungan terhadap kebijakan lingkungan merupakan bentuk ekspresi dari motivasi dalam diri seseorang yang memang dalam dirinya secara instrinsik pro-lingkungan. Semakin tinggi motivasi pro-lingkungan seseorang maka semakin tinggi pula penerapan perilaku pro-lingkungan dan dukungan terhadap kebijakan lingkungan.

Penelitian Wang & Mangmeechai (2021) menjelaskan bahwa pemahaman masyarakat akan kebijakan lingkungan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat dan perilaku pro-lingkungan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengawasan terhadap perilaku masyarakat berpengaruh terhadap niat untuk berperilaku pro-lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa meningkatkan pemahaman kebijakan lingkungan pada masyarakat akan meningkatkan niat dan perilaku pro-lingkungan mereka. Dijelaskan bahwa apabila masyarakat merasa bahwa perilaku mereka diawasi atau dikontrol oleh pihak yang berwenang maka akan timbul kesadaran atau niat dari masyarakat untuk berperilaku pro-lingkungan. Dibandingkan dengan pemahaman kebijakan lingkungan, kontrol terhadap masyarakat lebih memiliki dampak terhadap niat masyarakat untuk berperilaku pro-lingkungan.

Sementara itu, penelitian oleh Yuan dkk. (2020) menunjukkan bukti yang kuat bahwa kebijakan lingkungan oleh pemerintah berpengaruh terhadap perilaku pro-lingkungan masyarakat dalam hal ini praktik konsumsi ramah lingkungan serta pengurangan penggunaan kantong plastik. Penelitian berikutnya oleh van der Werff dkk. (2021) memandang bahwa kebijakan lingkungan yang diterapkan oleh pemerintah ataupun perusahaan akan efektif dalam merubah perilaku pro-lingkungan apabila masyarakat atau pelanggan merasa bahwa pemerintah atau perusahaan tersebut memiliki kebijakan yang mencerminkan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Semakin kuat kesan yang diterima oleh masyarakat terhadap pemerintah atau perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, maka semakin kuat pula identitas diri ramah lingkungan dari masyarakat. Identitas diri tersebut berpengaruh terhadap munculnya rasa tanggung jawab dan penerapan perilaku pro-lingkungan pada masyarakat.

Dengan kata lain, apabila suatu organisasi ingin merubah perilaku masyarakat supaya menjadi pro-lingkungan maka yang dilakukan adalah organisasi tersebut memulai melakukan tindakan yang ramah dan melindungi lingkungan. Selanjutnya program atau tindakan organisasi tersebut dikomunikasikan kepada karyawan, pelanggan, dan masyarakat secara umum sehingga timbul rasa identitas diri pada masing-masing individu tersebut.

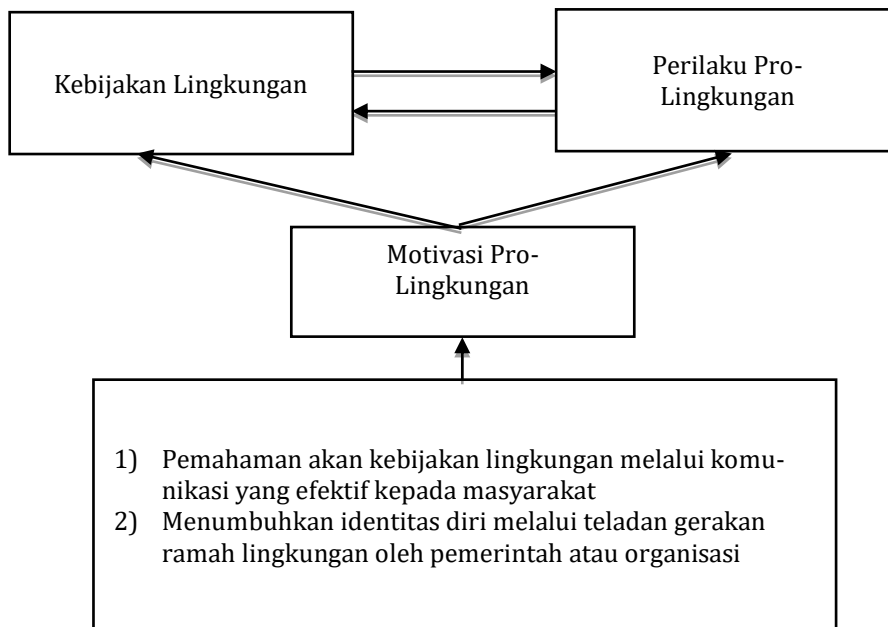
Berbeda dengan empat penelitian lainnya, AUFAN (2020) berpendapat bahwa kebijakan lingkungan berupa subsidi tarif listrik tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan perilaku pro-lingkungan masyarakat dalam menghemat listrik. Rumah tangga yang memperoleh subsidi tarif listrik tidak menunjukkan perilaku hemat listrik karena memperoleh tarif yang lebih murah dibanding rumah tangga yang tidak disubsidi. Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki niat atau motivasi pro-lingkungan tidak selalu akan

melakukan penghematan listrik. Sementara keluarga yang terbiasa melakukan kegiatan yang mencerminkan perilaku pro-lingkungan cenderung melakukan penghematan listrik.

Berdasarkan ulasan terhadap kelima artikel jurnal terpilih dapat dijelaskan bahwa hubungan antara kebijakan lingkungan dan perilaku pro-lingkungan masyarakat bersifat timbal balik. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kebijakan lingkungan akan didukung oleh masyarakat yang terbiasa melakukan tindakan pro-lingkungan dalam kehidupan sehari-harinya. Sebaliknya, masyarakat yang berperilaku pro-lingkungan akan lebih mudah mendukung kebijakan lingkungan yang dikeluarkan baik oleh pemerintah, perusahaan atau organisasi lainnya.

Hal menarik yang muncul adalah bagaimana upaya pemerintah atau organisasi lainnya untuk menumbuhkan motivasi dalam diri masyarakat untuk berperilaku pro-lingkungan. Motivasi diri penting untuk diperhatikan karena dukungan terhadap kebijakan lingkungan dan penerapan perilaku pro-lingkungan merupakan bentuk ekspresi dari motivasi diri yang ramah lingkungan (Sharpe dkk., 2021) Wang & Mangmeechai, (2021) menekankan pentingnya pemahaman masyarakat akan kebijakan lingkungan dan pengawasan terhadap perilaku masyarakat sebagai unsur penting dalam upaya menumbuhkan perilaku pro-lingkungan dan sikap mendukung kebijakan lingkungan.

Sedangkan van der Werff dkk. (2021) berpendapat bahwa hubungan kebijakan lingkungan dan perilaku pro-lingkungan masyarakat akan semakin kuat apabila masyarakat menyadari bahwa pemerintah atau perusahaan yang terkait dengan mereka memiliki kebijakan ramah lingkungan. Hal ini akan menumbuhkan identitas diri ramah lingkungan pada masyarakat yang nantinya akan memunculkan perilaku pro-lingkungan. Hubungan antara kebijakan lingkungan dan perilaku pro-lingkungan masyarakat menurut penulis akan lebih mudah dipahami dengan Gambar 2.



Gambar 2.
Hubungan Kebijakan Lingkungan dan Perilaku Pro-Lingkungan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Untuk mengurangi permasalahan lingkungan yang muncul di sekitar, penting bagi masyarakat, pemerintah, dan organisasi lainnya untuk menerapkan perilaku pro-lingkungan yang dapat meminimalisir dampak kerusakan pada lingkungan. Hasil kajian literatur sistematis ini menunjukkan bahwa masyarakat yang berperilaku pro-lingkungan memiliki kecenderungan yang kuat untuk mendukung kebijakan lingkungan. Hal tersebut berlaku sebaliknya, dimana mereka yang mendukung kebijakan lingkungan cenderung akan berperilaku pro-lingkungan dengan berbagai macam tindakan nyata di kehidupan sehari-harinya.

Penting untuk diketahui bahwa sikap dukungan terhadap kebijakan lingkungan dan perilaku pro-lingkungan merupakan bentuk ekspresi dari motivasi dalam diri masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah ataupun organisasi swasta perlu merumuskan cara untuk menumbuhkan motivasi ramah lingkungan pada masyarakat.

Beberapa cara untuk dapat menumbuhkan motivasi diri pro-lingkungan se-

bagaimana diungkap dalam artikel-artikel terpilih adalah dengan memberikan pemahaman yang jelas kepada masyarakat akan kebijakan lingkungan yang diterapkan. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan teladan kepada masyarakat berupa kebijakan dan program ramah lingkungan oleh pemerintah dan organisasi lainnya agar timbul identitas diri dari masyarakat yang kemudian akan meneladani yang dilakukan oleh organisasi-organisasi tersebut.

Tidak kalah penting yang perlu ditekankan adalah adanya motivasi atau niat pro-lingkungan belum tentu akan diwujudkan dalam perilaku pro-lingkungan. Oleh karena itu, masyarakat perlu dikontrol atau diawasi oleh pihak tertentu agar mereka yang sudah memiliki motivasi diri dapat menerapkan perilaku pro-lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Pemerintah, perusahaan, atau organisasi lainnya dapat meningkatkan perilaku pro-lingkungan masyarakat melalui kebijakan lingkungan yang tepat utamanya ditujukan untuk meningkatkan motivasi diri dari masyarakat untuk berperilaku pro-lingkungan. Hal tersebut

Hal tersebut dapat di-lakukan melalui kegiatan seperti menyediakan sarana prasarana yang memudahkan masyarakat berperilaku pro-lingkungan (contohnya dengan penyediaan tempat sampah dengan jumlah yang memadai), menyediakan benda ramah lingkungan dengan harga yang lebih murah, memberikan pendidikan pro-lingkungan kepada para siswa sedini mungkin, memberikan pemahaman yang mendalam mengenai upaya daur ulang sampah melalui berbagai media dan memberikan kontrol atau pengawasan kepada masyarakat berupa program subsidi bagi masyarakat berperilaku pro-lingkungan dan denda bagi pelanggar kebijakan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. D. (2018). Penerapan Kantong Plastik Berbayar Sebagai Upaya Mereduksi Penggunaan Kantong Plastik. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 12(1), 32–40. <https://doi.org/10.33658/jl.v12i1.50>.
- Aufan, D. A. (2020). The Influence of Government Subsidy and Pro-Environmental Gaps on Electricity-Saving Behaviors of Households in Indonesia. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 1(3), 295–306. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v1i3.88>.
- Aulianto, D. R., Yusup, P. M., & Setianti, Y. (2020). Pemanfaatan Aplikasi “Publish Or Perish” Sebagai Alat Analisis Sitasi Pada Jurnal Kajian Komunikasi Universitas Padjadjaran. In *Book Chapter Seminar Nasional MACOM III "Communication And Information Beyond Boundaries* (Pp. 873–880).
- Blankenberg, A.-K., & Alhusen, H. (2019). On The Determinants of Pro-Environmental Behavior: a Literature Review and Guide for the Empirical Economist. *SSRN Electronic Journal*, January. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3473702>.
- D'Arco, M., & Marino, V. (2022). Environmental Citizenship Behavior and Sustainability Apps: an Empirical Investigation. *Transforming Government: People, Process and Policy, Ahead-Of-Print*. <https://doi.org/10.1108/tg-07-2021-0118>.
- Knobloch, K., Yoon, U., & Vogt, P. M. (2011). Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) Statement and Publication Bias. *Journal of Cranio-Maxillofacial Surgery*, 39(2), 91–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jcms.2010.11.001>.
- Kothe, E. J., Ling, M., North, M., Klas, A., Mullan, B. A., & Novoradovskaya, L. (2019). Protection Motivation Theory And Pro-Environmental Behaviour: A Systematic Mapping Review. *Australian Journal Of Psychology*, 71(4), 411–432.
- Muka, T., Glisic, M., Milic, J., Verhoog, S., Bohlius, J., Bramer, W., Chowdhury, R., & Franco, O. H. (2020). A 24-Step Guide On How To Design, Conduct, And Successfully Publish A Systematic Review And Meta-Analysis In Medical Research. *European Journal Of Epidemiology*, 35(1), 49–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10654-019-00576-5>.
- Nilsson, A., Bergquist, M., & Schultz, P. W. (2017). Spillover Effects in Environmental Behaviors, Across Time and Context: a Review and Research Agenda. *Education Research*, 23(4), 573–589. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13504622.2016.1250148>.
- Noblet, C. L., & Mccoy, S. K. (2018). Does One Good Turn Deserve Another? Evidence of Domain-Specific Licensing in Energy Behavior. *Environment And Behavior*, 50(8), 839–863. <https://doi.org/10.1177/0013916517718022>.
- Onel, N., & Mukherjee, A. (2016). Consumer Knowledge in Pro-Environmental Behaviour. an Exploration of Its Antecedents and Consequences. *World Journal of Science, Technology And Sustainable Development*, 4, 328–352.
- Rahayu, T., Syafril, S., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., & Wekke, I. S. (2019). *Teknik Menulis Review Literatur Dalam Sebuah Artikel Ilmiah*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/z6m2y>.

- Riva, W. F., Hutagaol, P., & Levang, P. (2013). Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Terhadap Program Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat Dalam Konteks Pembangunan Daerah. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 5(1). https://doi.org/10.29244/jurnal_mpd.v5i1.24195.
- Sharma, A., & Foropon, C. (2019). Green Product Attributes and Green Purchase Behaviour: a Theory of Planned Behavior Perspective With Implications for Circular Economy. *Management Decision*, 57(4), 1018–1042. <https://doi.org/10.1108/MD-10-2018-1092>.
- Sharpe, E. J., Perlaviciute, G., & Steg, L. (2021). Pro-Environmental Behaviour and Support for Environmental Policy As Expressions of Pro-Environmental Motivation. *Journal of Environmental Psychology*, 76 (July), 101650. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2021.101650>.
- Sovacool, B. K. (2014). Diversity: Energy Studies Need Social Science. *Nature*, 511, 529–530. <https://doi.org/10.1038/511529a>.
- Stern, P. C. (2000). Toward a Coherent Theory of Environmentally Significant Behavior. *Journal of Social Issues*, 56(3), 407–424. <https://doi.org/10.1111/0022-4537.00175>.
- Thøgersen, J., & Crompton, T. (2009). Simple and Painless? The Limitations of Spillover in Environmental Campaigning. *Journal of Consumer Policy*, 32, 141–163. <https://doi.org/10.1007/s10603-009-9101-1>
- Thøgersen, J., & Noblet, C. (2012). Does Green Consumerism Increase the Acceptance of Wind Power? *Energy Policy*, 51, 854–862. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2012.09.044>.
- van der Werff, E., Steg, L., & Keizer, K. (2013). It Is A Moral Issue: the Relationship Between Environmental Self-Identity, Obligation-Based Intrinsic Motivation and Proenvironmental Behaviour. *Global Environmental Change*, 23, 1258–1265. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2013.07.018>.
- van der Werff, E., Steg, L., & Ruepert, A. (2021). My Company Is Green, So Am I: the Relationship Between Perceived Environmental Responsibility of Organisations and Government, Environmental Self-Identity, and Pro-Environmental Behaviours. *Energy Efficiency*, 14(50), 1–22. <https://doi.org/10.1007/s12053-021-09958-9>.
- Victor, D. (2015). Climate Change: Embed the Social Sciences in Climate Policy. *Nature*, 520, 27–29. <https://doi.org/10.1038/520027a>.
- Wahyudi, J. (2019). Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) Dari Pembakaran Terbuka Sampah Rumah Tangga Menggunakan Model IPCC. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 15 (1), 65–76. <https://doi.org/10.33658/jl.v15i1.132>.
- Wang, H., & Mangmeechai, A. (2021). Understanding the Gap Between Environmental Intention and Pro-Environmental Behavior Towards the waste Sorting and Management Policy of China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 1–16. <https://doi.org/10.3390/ijerph18020757>.
- Werfel, S. H. (2017). Household Behaviour Crowds Out Support for Climate Change Policy When Sufficient Progress Is Perceived. *Nature Climate Change*, 7, 512–515. <https://doi.org/10.1038/nclimate3316>.

Yuan, T., Guan, Q., & Bo, X. (2020). An Empirical Study of the Government Pro-Environment Policy Leading Effects on Multi-Level Factors that Influences on People's Green Consumption Behaviour. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 576(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/576/1/012016>.

BIODATA PENULIS

Uni Kuslantasi, lahir pada tanggal 22 Agustus 1976 di Kota Pekalongan. Sedang menempuh Magister Psikologi di Universitas Diponegoro Semarang. Bekerja sebagai Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Batang.

Bagus Pambudi, lahir pada tanggal 24 Pebruari 1982 di Kabupaten Batang. Doktor Studi Pembangunan Internasional dari Universitas Takushoku Jepang. Bekerja sebagai Kepala Bidang Litbang pada Bapelitbang Kabupaten Batang.

Dian Ratna Sawitri, lahir pada tanggal 12 September 1978. Sejak tahun 2003 menjadi staf pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Pendidikan terakhir dari Griffith University, Australia pada tahun 2013 dengan gelar PhD. Saat ini menjadi Guru Besa dalam Bidang Ilmu Psikologi Pendidikan pada Fakultas Psikologi yang dikukuhkan sejak tanggal 8 Juni 2021.

